

## ***Helicopter Parenting* Sebagai Prediktor Terhadap Kemandirian Pada Remaja Akhir Di Kota Makassar**

### ***Helicopter Parenting as a Predictor of Independence in Late Adolescents in Makassar***

Ayu Sriningsih Amril\*, Minarni, Arie Gunawan Hazairin Zubair  
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar  
Email: ayusriningsih8@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *Helicopter Parenting* terhadap kemandirian pada remaja akhir di kota Makassar. Responden dalam penelitian ini sebanyak 400 Remaja Akhir. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala *Helicopter parenting* dan skala Kemandirian yang dikonstruksi oleh peneliti berdasarkan setiap komponen variabel skala *Helicopter parenting* berdasarkan teori Odenweller, Butterfield, & Weber (2014) dan skala Kemandirian berdasarkan teori Steinberg (2002). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *helicopter parenting* dapat menjadi prediktor kemandirian dengan nilai signifikansi ( $p = 0.000$ ;  $p < 0.005$ ) dan kontribusi sebesar 0.05%. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Helicopter Parenting* memiliki pengaruh terhadap kemandirian pada remaja akhir di Kota Makassar.

**Kata Kunci :** *Helicopter Parenting*, Kemandirian, Remaja Akhir.

#### **Abstract**

*This research aims to find out the influence of Helicopter Parenting on independence in late teens in the city of Makassar. Respondents in this study were as many as 400 Late Adolescents. Data collection in this study uses the Parenting Helicopter scale and the Independence scale constructed by researchers based on each component of the parenting Helicopter variable by Odenweller, Butterfield, and Weber (2014) and the scale of Independence by Steinberg (2002). This study uses a quantitative approach with a simple regression analysis method. The results showed that the parenting helicopter could predict independence with a value of significance ( $p = 0,000$ ;  $p < 0.005$ ) and a contribution of 0.05%. The conclusions of the results of this study indicate that Helicopter Parenting has an influence on independence in late teens in Makassar.*

**Keywords:** *Helicopter Parenting, Independence, Late Adolescents.*

#### **PENDAHULUAN**

Memasuki era persaingan global saat ini, penting bagi remaja sebagai generasi muda untuk memiliki karakter positif seperti kemandirian. Pada masa remaja Individu ini diharuskan tidak bisa lagi bergantung kepada orang tua ketika membutuhkan bantuan termasuk bantuan dari orangtua. Remaja perlu memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil (Steinberg, 2014).

Peneliti melakukan survei pada tanggal 8 Maret 2023 kepada responden yang merupakan Dewasa awal yang berusia 18-21 tahun. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 7 responden mengatakan akan meminta bantuan jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan sesuatu. Selain itu, 5 responden mengatakan tidak percaya diri pada keputusan sendiri, 2 responden berpendapat merasa tidak gampang terpengaruh oleh orang sekitar, dan 3 responden mengatakan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja akhir saat ini masih memiliki tingkat kemandirian yang rendah.

Kemandirian sangat penting bagi remaja dalam fase tersebut agar remaja memperoleh identitas dirinya sebagai pribadi yang positif. Remaja yang tidak memiliki kemandirian akan menggantungkan dirinya kepada orang lain dan tidak mampu untuk bertanggung jawab atas diri dan lingkungan sekitar (Papalia, Olds, & Feldman, 2001). Remaja dengan tingkat kemandirian rendah tidak mampu untuk menjadi sosok yang positif atau kesulitan dalam mendapatkan identitas diri yang sesungguhnya. Remaja yang memperoleh kemandirian merupakan remaja yang telah memiliki kemampuan dalam mengatur dan bertanggung jawab atas diri sendiri, tanpa pengawasan dari orang lain terutama orang tua (Steinberg, 2002). Kondisi tersebut memberikan remaja dalam mengambil tanggung jawab baru, sehingga diri remaja dapat menjadi pribadi yang tidak bergantung pada orang tua atau orang lain.

Kemandirian individu terlihat ketika menghadapi sebuah masalah (Kartono, 1999). Remaja yang mandiri cenderung memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik. Sebaliknya, remaja yang tidak mandiri akan cenderung kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini didukung oleh penelitian Erfiana (2009) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kemandirian akan mampu dalam memaknai hidup dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Lebih lanjut dalam penelitiannya Erfiana (2009) menjelaskan bahwa gagalnya remaja dalam mengatasi masalah diakibatkan karena remaja memiliki kemandirian yang rendah.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi kemandirian individu dalam memilih tindakan dan mengambil keputusan secara mandiri. Bentuk pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak (Hurlock, 1980). Kebiasaan orang tua membantu dan melayani anak dalam memenuhi keperluannya, akan membuat anak tidak mau berusaha dan menjadi tidak mandiri (Markum, 1985). Hal ini didukung oleh penelitian Lestari (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak, menunjukkan bahwa pola asuh *autoritative* memiliki kontribusi lebih dalam menumbuhkan kemandirian anak.

Untuk menggali lebih lanjut mengenai kondisi kemandirian remaja akhir, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa remaja akhir yang berusia 18 dan 21 tahun dan hasilnya menunjukkan beberapa dari remaja akhir mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan, bergantung pada orang sekitar, tidak percaya diri terhadap keputusan yang diambil dan selalu bergantung pada orang tua. Kesulitan tersebut dialami remaja akhir karena dampak dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua, yang merujuk pada bentuk pola asuh *helicopter parenting*

Odenweller, Butterfield, & Weber (2014) mengatakan bahwa pola asuh *helicopter parenting* memiliki keterlibatan dan perlindungan yang tinggi terhadap anak, seperti turut andil dalam urusan anak, menentukan keputusan yang penting untuk anak, bahkan mencoba untuk membantu anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anak. Lebih lanjut lagi Luebbe, Kiel, Mancini, Semlak, & Fussner (2016) mendefinisikan *helicopter parenting* sebagai perilaku orang tua dengan bentuk pola asuh memberikan intervensi langsung pada anak dan menggap bahwa membawa manfaat menuju kesuksesan.

Berdasarkan seluruh uraian diatas maka peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui *helicopter parenting* sebagai prediktor terhadap kemandirian pada remaja akhir di kota makassar. Maka dari itu, hipotesis penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh *helicopter parenting* terhadap kemandirian pada remaja akhir di Kota Makassar?”

## **Kemandirian**

Kemandirian sangat penting bagi remaja dalam fase tersebut agar remaja memperoleh identitas dirinya sebagai pribadi yang positif. Remaja yang tidak memiliki kemandirian akan menggantungkan dirinya kepada orang lain dan tidak mampu untuk bertanggung jawab atas diri dan lingkungan sekitar (Papalia, Olds, & Feldman, 2001). Remaja dengan tingkat kemandirian rendah tidak mampu untuk menjadi sosok yang positif atau kesulitan dalam mendapatkan identitas diri yang sesungguhnya. Remaja yang memperoleh kemandirian merupakan remaja yang telah memiliki kemampuan dalam mengatur dan bertanggung jawab atas diri sendiri, tanpa pengawasan dari orang lain terutama orang tua (Steinberg, 2002).

Steinberg (2002) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri tanpa mengikuti apa yang orang lain percaya. Selain itu, Parker (2005) juga mengatakan bahwa kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana individu dapat mengerjakan dan mencapai sesuatu, serta mengelola sesuatu

### **Helicopter Parenting**

*Helicopter parenting* adalah gagasan orang tua dalam membimbing remaja yang melayang seperti helikopter untuk memantau secara dekat pergerakan anak remajanya (Ginott, 1969). *Helicopter parenting* merupakan pengasuhan orang tua yang berada tepat di atas anak remaja mereka seperti helikopter. Lebih lanjut Rainey (2006) menjelaskan bahwa orang tua dengan pola asuh helikopter seringkali berada sangat dekat dengan anak remaja mereka, orang tua berperilaku dengan penuh perhatian dan sangat tanggap untuk mencegah anak mereka ketika mendapati suatu yang bahaya.

Odenweller, Butterfield, & Weber (2014) juga mengatakan bahwa pola asuh *helicopter parenting* memiliki keterlibatan dan perlindungan yang tinggi terhadap anak, seperti turut andil dalam urusan anak, menentukan keputusan yang penting untuk anak, bahkan mencoba untuk membantu anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anak. Lebih lanjut Rainey (2006) menjelaskan bahwa orang tua dengan pola asuh helikopter seringkali berada sangat dekat dengan anak remaja mereka, orang tua berperilaku dengan penuh perhatian dan sangat tanggap untuk mencegah anak mereka ketika mendapati suatu yang bahaya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Besaran sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan software G\*Power 3.1.9.7. Pada penentuannya, diketahui bahwa nilai  $\alpha$  err prob sebesar 0.05 dan nilai power ( $1 - \beta$  err prob) sebesar 0.8 serta uji statistik dengan 2 variabel prediktor sehingga menghasilkan jumlah sampel sebanyak 395 responden. Keseluruhan subjek dalam penelitian ini berjumlah 400 responden berusia 18-21 tahun di Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability* jenis *purposive sampling*. Hasil demografi sebanyak 400 responden menunjukkan bahwa jenis kelamin Laki-laki 52.8% dan Perempuan 47.2% ( $M = 1.09$ ,  $SD = 0.29$ ). Usia berumur 18 tahun 12.3%, 19 tahun 27.3%, 20 tahun 24.1%, 21 tahun 36.3% ( $M = 1.98$ ,  $SD = 0.47$ ).

### **Instrumen Penelitian**

Skala psikologi pada penelitian ini digunakan untuk mengukur pengaruh *helicopter parenting* terhadap kemandirian. Skala perilaku *Helicopter Parenting* yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala yang dikonstruksi oleh peneliti berdasarkan setiap komponen variabel *helicopter parenting* oleh Odenweller, Butterfield, & Weber (2014). Skala ini menghasilkan nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* ( $\alpha = 0.85$ ) dan menghasilkan 31 item yang valid setelah uji validitas konstruk. Skala ini berbentuk skala likert/angket dengan 5 alternatif jawaban (dari 1 sangat sesuai sampai 5 sangat tidak sesuai). Contoh itemnya adalah “orang tua saya selalu bertanya saya sedang bersama siapa” (komunikasi secara konstan), “saya tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan permasalahan keluarga” (turut campur tangan dalam urusan pribadi), “*orang tua saya selalu menentukan pilihan untuk saya tanpa bertanya apa yang saya sukai*” (terlibat dengan tujuan remaja secara pribadi), “jam tidur saya sudah diatur oleh orang tua saya dan tidak boleh dilanggar” (aspek membuat keputusan untuk remaja), dan “orang tua saya selalu menganggap saya seperti anak kecil sehingga dianggap belum bisa menentukan yang terbaik bagi hidup” (menyingkirkan rintangan yang dihadapi remaja).

Skala kemandirian dalam penelitian ini ialah skala yang dikonstruksi oleh peneliti berdasarkan setiap komponen variabel kemandirian oleh Steinberg (2002). Skala ini menghasilkan nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* ( $\alpha = 0.89$ ) yang setelah diuji validitas konstruk menghasilkan 40 item yang valid. Skala ini berbentuk skala likert/angket dengan 5 alternatif jawaban (dari 1 sangat setuju sampai 5 sangat tidak setuju). Contoh itemnya adalah “*Saya mengumpulkan informasi terkait kelebihan dan kekurangan dari keputusan yang saya pilih*” (Kemandirian Emosi), “*saya akan meminta uang kepada orang tua dengan jumlah yang sesuai dengan buku yang akan saya beli*” (Kemandirian Perilaku), dan “penting bagi saya untuk tidak terlambat masuk kelas meskipun banyak teman yang masih terlambat” (Kemandirian Nilai”

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menguji asumsi terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis penelitian. Uji asumsi yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Analisis yang digunakan dalam menguji hipotesis penelitian pada penelitian ini ialah menggunakan analisis regresi sederhana. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Helicopter Parenting*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemandirian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

Berikut hasil uji hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 1. *Helicopter Parenting* sebagai prediktor terhadap kemandirian

Variabel	R Square	F	Sig.	Keterangan
<i>Helicopter Parenting</i> prediktor kemandirian	0.050	20.898	0.000	Signifikan

Ket: *R Square* = koefisien determinan

F = Nilai Uji Koefisien regresi secara Simultan

Sig. = Nilai Signifikansi,  $p < 0.05$ .

Berdasarkan analisis data yang dilakukan memperoleh hasil bahwa nilai *R square* sebesar 0.050 atau 0.05%. Nilai kontribusi tersebut juga menghasilkan nilai F sebesar 20.898 dan nilai signifikansi ( $p = 0.000$ ;  $p < 0.05$ ), sehingga memperoleh hasil analisis yang signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Helicopter Parenting* dapat mempengaruhi Kemandirian pada remaja akhir di Kota Makassar.

### Pembahasan

*Helicopter Parenting* memberikan kontribusi sebesar 0.5% dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 terhadap kemandirian remaja akhir, sedangkan sisanya 99,5% dipengaruhi oleh variable lain. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada Remaja Akhir di kota Makassar menunjukkan rata-rata tingkat *Helicopter Parenting* pada kategori sedang. Sedangkan, sebanyak 24.8% atau 103 Remaja Akhir di kota Makassar memiliki kecenderungan mendapatkan pola asuh *Helicopter Parenting* tingkat tinggi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Remaja Akhir di kota Makassar yang menjadi subjek penelitian ini cenderung mendapatkan pola asuh *Helicopter Parenting* yang menjadikan subjek mengalami ketidakmandirian. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Odenweller, Butterfield, & Weber (2014) yang menemukan bahwa terdapat korelasi antara *helicopter parenting* dengan masalah interpersonal seperti ketergantungan pada orang lain, dan strategi pemecahan masalah yang tidak efektif.

Diketahui pula bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu kelekatan orang tua, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Fadhillah dan Faradina, 2016) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja atau semakin tinggi kelekatan antara remaja dengan orang tua maka akan semakin tinggi juga kemandiriannya. Kemudian hal ini juga didukung oleh penelitian Dewi dan Valentina (2013) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan orang tua-remaja dengan kemandirian, berarti semakin tinggi kelekatan remaja dengan orang tua maka semakin tinggi juga kemandirian remaja. Sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulida, Nurlaila, dan Hasanah (2017) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja.

Pola asuh positif juga mampu meningkatkan kemandirian anak. Orangtua yang berkomunikasi, berinteraksi, bertransaksi dengan anak, ucapakan dan tindakannya selalu mendorong, memelihara, dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pendapat James (2002) yang mengatakan bahwa pola asuh orangtua yang positif, dapat meningkatkan kemandirian anak. Sejalan dengan penelitian Sunarty (2016) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peranan pola asuh orangtua terhadap pembentukan kemandirian.

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi kemandirian pada remaja, apabila remaja masuk kedalam lingkungan yang positif dan disiplin maka dapat meningkatkan perilaku kemandirian, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sukaesih, 2023) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara interaksi sosial dengan teman sebaya dengan kemandirian remaja. Didukung oleh penelitian Saputra (2014) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara rasa kemandirian terhadap interaksi sosial peserta didik, yang berarti semakin tinggi tingkat kemandirian maka semakin tinggi interaksi sosial yang dimiliki oleh peserta didik. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endriani, Aswansyah dan Sanjaya (2020) yang mengatakan semakin insentif pelaksanaan bimbingan sosial disekolah, maka semakin meningkat kemandirian pada siswa. Hal ini juga didukung oleh Rini (2012) yang menyatakan bahwa Ketika seseorang berusaha untuk mengembangkan hubungan diluar keluarganya, maka orang tersebut juga mengembangkan kemandirian dirinya.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kemandirian yaitu, jenis kelamin dikarenakan anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri daripada anak yang mengembangkan pola perilaku feminim. Menurut Harlock (1990) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian yaitu jenis kelamin. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasmalawati dan Hasanati (2018) menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kemandirian antara laki-laki dan perempuan.

Urutan kelahiran juga dapat mempengaruhi kemandirian. Karena, anak pertama diharapkan oleh orangtua dapat menjadi contoh yang baik untuk adiknya, oleh karena itu, anak pertama lebih berpeluang untuk lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orangtua yang berpeluang kecil untuk cepat mencapai kemandirian. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Utari (2015) yang menyatakan bahwa ada perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari urutan kelahiran (sulung, tengah, dan bungsu) dengan asumsi bahwa anak tengah lebih mandiri dibandingkan dengan anak sulung dan anak bungsu.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai *Helicopter Parenting* terhadap kemandirian pada remaja akhir di kota Makassar dapat disimpulkan bahwa *Helicopter Parenting* tidak dapat menjadi prediktor kemandirian pada remaja akhir di kota Makassar. Jadi hasil hipotesis menunjukkan nilai signifikansi 0.000, yang berarti nilai signifikansi lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, dengan hal ini  $H_1$  diterima yang artinya *Helicopter Parenting* dapat menjadi prediktor terhadap Kemandirian pada Remaja Akhir di kota Makassar.

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan variable lain yang menjadi faktor kemandirian seperti faktor kelekatan orang tua, pola asuh orang tua, lingkungan, urutan kelahiran, dan jenis kelamin. Selain itu sebaiknya item dalam penelitian ini tidak langsung digunakan, sebaiknya disesuaikan dengan konteks penelitian selanjutnya, namun perlu terlebih dahulu memperhatikan tiap item.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, U. (2015). *Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Urutan Kelahiran (Anak Sulung, Anak Bungsu, dan Anak Tengah) Pada Siswa di SMA UISU Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181-189.
- Endriani, A., Aswansyah, I., & Sanjaya, A. (2020). Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 8(1).
- Erfiana, L. R. (2013). Hubungan antara kebermaknaan hidup dengan Kemandirian pada remaja. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1).
- Fadhillah, N., & Faradina, S. (2016). Hubungan kelekatan orangtua dengan kemandirian remaja SMA di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, 1(4).
- Ginott, H.G. (1969). *Between parent and teenager*. New York, NY: Macmillan
- Hasmalawati, N., & Hasanati, N. (2019). Perbedaan Tingkat Kelekatan dan Kemandirian Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 3(1).
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, EB. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Edisi Ke-v, Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga.
- James, M. 2002. *It's Never Too Late to Be Happy*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84-90.
- Luebbe, A. M., Mancini, K. J., Kiel, E. J., Spangler, B. R., Semlak, J. L., & Fussner, L. M. (2018). Dimensionality of helicopter parenting and relations to emotional, decision-making, and academic functioning in emerging adults. *Assessment*, 25(7), 841-857.
- Markum, M. E. (1985). *Anak, keluarga dan masyarakat: tinjauan atas disiplin, kebebasan, etika, dan proses belajar*. Sinar Harapan.

- Maulida, S., Mashabi, N. A., & Hasanah, U. (2017). Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 4(1), 1-5.
- Odenweller, K. G., Booth-Butterfield, M., & Weber, K. (2014). Investigating helicopter parenting, family environments, and relational outcomes for millennials. *Communication Studies*, 65(4), 407-425.
- Rainey, Amy (April 14, 2006), "Parents of college students today, ..." The Chronicle of Higher Education: Students: Notebook, A39
- Rini, A. R. P. (2012). Kemandirian remaja berdasarkan urutan kelahiran. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3(1), 61-70.
- SAPUTRA, B. E. Hubungan Kemandirian Dengan Interaksi Sosial Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 1 Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence: Sixth Edition*. USA: McGraw Hill Higher Education.
- Steinberg, L. 2014. *Adolescents, 10th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Sukaesih, S. (2023). Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Remaja di Sekolah Menengah Atas. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(4), 1099-1116.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152-160.